BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sosial Budaya Masyarakat

Sosial budaya masyarakat merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang di dalam suatu komunitas, yang kemudian membentuk pola perilaku dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya bukan hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipelajari, dimodifikasi, dan dipertahankan sesuai dengan dinamika sosial.

Dalam konteks kesehatan, faktor sosial budaya berperan penting dalam menentukan sikap dan pilihan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Hidayat dan Adam (2024) menegaskan bahwa praktik kesehatan tradisional di Indonesia tidak semata-mata dilihat sebagai bentuk pengobatan, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya, spiritualitas, serta solidaritas sosial. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian besar masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional meskipun akses terhadap fasilitas kesehatan modern semakin terbuka.

Kearifan lokal yang melekat pada budaya masyarakat sering kali

membentuk persepsi bahwa kesehatan bukan hanya berkaitan dengan tubuh secara biologis, tetapi juga berhubungan erat dengan keseimbangan spiritual, sosial, dan alam. Fatima, Pratiknjo, dan Mulianti (2023) mengungkapkan bahwa praktik pengobatan tradisional seperti *Pusuik Takino* di Maluku Utara memperlihatkan bahwa masyarakat memahami penyakit sebagai fenomena multidimensional yang membutuhkan penanganan fisik sekaligus spiritual. Hal serupa dapat ditemukan dalam berbagai komunitas di Indonesia yang mengintegrasikan doa, ritual, dan ramuan alami dalam proses penyembuhan.

Selain itu, aspek sosial budaya juga tercermin dalam peran tokoh masyarakat, dukun, atau tabib yang dianggap memiliki pengetahuan khusus yang tidak dimiliki orang biasa. Status sosial mereka biasanya diperkuat oleh kepercayaan turun-temurun dan pengalaman empiris yang berhasil memberikan kesembuhan bagi banyak orang. Dengan demikian, keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kesehatan alternatif, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang melekat dalam struktur masyarakat (Sumirat, 2017).

Lebih jauh, keterkaitan antara budaya dan kesehatan terlihat dari pola pengambilan keputusan masyarakat. Pilihan terhadap pengobatan tradisional sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, hingga pengalaman positif yang diwariskan dalam keluarga. Dalam konteks pedesaan, masyarakat cenderung memilih pengobatan tradisional karena dianggap lebih terjangkau, mudah diakses,

serta selaras dengan nilai dan keyakinan lokal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sosial budaya masyarakat bukan hanya menjadi latar belakang dari eksistensi pengobatan tradisional, tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankan, mengembangkan, serta melegitimasi praktik tersebut di tengah derasnya arus modernisasi. Pemahaman terhadap aspek sosial budaya menjadi penting agar penelitian mengenai pengobatan tradisional, termasuk Sangkal Putung, dapat dilihat secara holistik, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari perspektif budaya dan makna sosial yang menyertainya.

2. Praktik Pengobatan Tradisi

a. Pijat Urut (Ba'urut)

Pengobatan ini banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Aulia, Bahrul, dan Yeni (2020) menjelaskan bahwa Ba'urut merupakan teknik pemijatan yang digunakan untuk mengatasi nyeri otot, keseleo, serta cedera ringan. Selain aspek fisik, praktik ini juga melibatkan dimensi spiritual melalui doa atau mantra yang dipercaya dapat mempercepat kesembuhan.

b. Jamu Tradisional

Jamu adalah ramuan herbal khas Indonesia yang dibuat dari tanaman obat dan rempah-rempah. Jamu telah digunakan secara turun-temurun untuk meningkatkan stamina, menjaga kesehatan, serta mengobati penyakit ringan hingga kronis. Menurut Wibowo (2021), jamu bukan sekadar obat, tetapi juga bagian dari budaya minum

masyarakat yang memperkuat identitas kesehatan tradisional Indonesia.

c. Praktik Dukun Bayi

Dalam bidang kesehatan reproduksi, masyarakat pedesaan masih banyak menggunakan jasa dukun bayi dalam proses persalinan. Praktik ini biasanya disertai dengan ritual tertentu yang diyakini dapat melindungi ibu dan bayi dari gangguan supranatural (Supriyanto, 2022).

d. Pusuik Takino (Maluku Utara)

atima, Pratiknjo, dan Mulianti (2023) menemukan bahwa masyarakat Desa Tolong, Maluku Utara, masih melestarikan praktik Pusuik Takino, yaitu pengobatan tradisional berbasis pijatan dan ramuan alami. Praktik ini dilakukan tidak hanya untuk penyembuhan fisik, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat.

3. Pengertian Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang berakar kuat pada budaya lokal dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial, pengalaman empiris, serta keyakinan spiritual masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), pengobatan tradisional didefinisikan sebagai praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis pada teori serta pengalaman budaya yang berbeda-beda, digunakan untuk menjaga kesehatan, mencegah, mendiagnosis, dan mengobati penyakit fisik maupun mental. Definisi ini

menegaskan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya bersifat medis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan budaya.

Di Indonesia, pengobatan tradisional berkembang seiring dengan kekayaan etnografi dan keberagaman masyarakat. Sistem ini bukan sekadar alternatif dari pengobatan modern, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Fatima, Pratiknjo, dan Mulianti (2023) menekankan bahwa pengobatan tradisional sarat dengan nilai-nilai budaya yang mengikat relasi sosial masyarakat, sehingga keberadaannya tetap bertahan meskipun layanan medis formal semakin meluas. Praktik ini biasanya melibatkan penggunaan bahan alami (tumbuhan obat, ramuan herbal), teknik manual seperti pijat atau urut, doa atau mantera, serta ritual yang diyakini berperan penting dalam proses penyembuhan.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, pengobatan tradisional memiliki peran ganda: pertama, sebagai strategi penyembuhan yang terjangkau dan dapat diakses; kedua, sebagai penjaga identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini tercermin dalam beragam praktik yang masih bertahan hingga saat ini, seperti pengobatan jamu, akupresur lokal, pijat urut, terapi spiritual, hingga pengobatan tulang tradisional Sangkal Putung.

Salah satu bentuk khas pengobatan tradisional Jawa adalah Sangkal Putung, metode terapi non-medis yang digunakan untuk menangani cedera otot, patah tulang, atau keseleo melalui teknik pijat, pembebatan, dan

pengaturan ulang posisi tulang. Keunikan Sangkal Putung terletak pada pendekatan holistiknya yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikis dan spiritual pasien. Oleh karena itu, pengobatan ini tidak sekadar dipahami sebagai praktik kesehatan, melainkan juga sebagai sarana pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan seperti Desa Brabe yang hingga kini masih mempertahankan praktik tersebut.

4. Sejarah dan Perkembangan Sangkal Putung di Indonesia

Pengobatan Sangkal Putung merupakan warisan budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berasal dari istilah bahasa Jawa yang berarti "menyangga atau menyambung tulang yang patah", Sangkal Putung dikenal sebagai metode penyembuhan non-medis yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki keahlian khusus dalam merawat tulang dan otot yang cedera.

Menurut Hidayat dan Adam (2024), metode ini telah dikenal sejak berabad-abad lalu dan diturunkan melalui jalur keluarga atau komunitas tertentu secara informal. Para pelakunya sering disebut sebagai *dukun patah tulang*, yang dianggap memiliki ―ilmu‖ atau kemampuan bawaan, serta pengalaman empiris yang diperoleh dari praktik langsung di lapangan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumirat (2017), proses penyembuhan dilakukan melalui teknik urut manual, pembalutan dengan kain, serta penyesuaian posisi tulang yang mengalami cedera. Praktik ini tidak melibatkan alat medis canggih, melainkan mengandalkan keterampilan

tangan, intuisi, dan keyakinan terhadap kemampuan penyembuh. Meskipun dunia medis terus berkembang, praktik Sangkal Putung masih bertahan karena dianggap cepat, efisien, dan murah.

Tidak jarang, pasien yang semula memilih layanan medis modern akhirnya kembali ke pengobatan tradisional karena merasa metode konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Ini menunjukkan bahwa Sangkal Putung bukan hanya bentuk pengobatan, tetapi juga refleksi dari kepercayaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

5. Praktik Sangkal Putung di Masyarakat Pedesaan

Di wilayah pedesaan, Sangkal Putung tidak sekadar menjadi alternatif dalam menangani masalah tulang dan sendi, melainkan juga bagian integral dari struktur sosial dan budaya setempat. Masyarakat desa cenderung mengandalkan metode ini ketika menghadapi keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan formal atau ketika mereka menganggap penyembuh tradisional lebih ―mengerti‖ secara batiniah tentang kondisi pasien.

Seperti yang ditemukan oleh Sumirat (2017) di Desa Sroyo, kepercayaan terhadap praktisi spiritual Sangkal Putung masih sangat tinggi. Praktik penyembuhan biasanya dimulai dari pengamatan kondisi pasien, dilanjutkan dengan pemijatan dan pembalutan bagian yang cedera. Dalam beberapa kasus, proses ini disertai dengan doa atau mantera yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk mempercepat pemulihan.

Penelitian Aulia, Bahrul, dan Yeni (2020) dalam konteks pengobatan tradisional *Ba'urut* juga menegaskan bahwa hubungan emosional antara

pengobat dan pasien turut memperkuat keberhasilan proses penyembuhan. Hal serupa juga terjadi dalam pengobatan Sangkal Putung, di mana kehangatan sosial dan spiritualitas turut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pasien.

Dengan demikian, praktik Sangkal Putung tidak hanya berperan sebagai terapi fisik, tetapi juga sebagai mekanisme penyembuhan holistik yang menyatukan dimensi tubuh, pikiran, dan lingkungan sosial pasien.

6. Sosial Budaya dalam Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional berkembang bukan hanya karena nilai fungsionalnya dalam menyembuhkan penyakit, tetapi juga karena keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap kesehatan. Dalam konteks ini, pengobatan tradisional menjadi bagian dari sistem kepercayaan yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat terhadap penyakit dan penyembuhan.

Fatima et al. (2023) dalam kajiannya terhadap praktik *Pusuik Takino* di Maluku Utara menekankan bahwa pengobatan tradisional bukan sekadar alternatif medis, melainkan juga sarana pelestarian identitas budaya yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga berlaku dalam praktik Sangkal Putung, di mana keberadaan dukun tulang dihormati tidak hanya karena keahliannya, tetapi juga karena perannya sebagai penjaga tradisi.

Hidayat dan Adam (2024) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dukun Sangkal Putung biasanya ditentukan oleh

faktor-faktor seperti silsilah keluarga, pengalaman praktik, dan kemampuan spiritual. Proses penyembuhan sering kali melibatkan bentuk penghormatan simbolik seperti pemberian sedekah, sesaji, atau imbalan sukarela yang tidak memiliki standar harga pasti.

Dengan demikian, pengobatan tradisional merupakan bagian dari relasi sosial yang kompleks, di mana aspek spiritual, budaya, dan ekonomi saling terjalin erat, menjadikannya sebagai bentuk penyembuhan yang melampaui dimensi medis semata.

7. Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kesehatan Tradisional

Dalam pendekatan kualitatif, fenomenologi digunakan sebagai metode untuk memahami bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap suatu peristiwa dalam hidupnya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggali realitas sebagaimana dirasakan oleh subjek secara langsung, tanpa intervensi atau penilaian dari luar.

Aulia, Bahrul, dan Yeni (2020) menekankan bahwa pendekatan fenomenologi sangat efektif dalam mengkaji pengalaman subjektif pasien terhadap praktik pengobatan tradisional, karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, perasaan, dan keyakinan yang membentuk tindakan seseorang.

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran objektif atau generalisasi statistik, melainkan untuk menyelami pengalaman individu dalam konteks sosial dan kultural yang mereka hayati. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan

memahami bagaimana masyarakat Desa Brabe memaknai praktik Sangkal Putung sebagai bagian dari upaya penyembuhan.

Melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat merekam dan menafsirkan makna-makna tersembunyi yang tidak tampak di permukaan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai peran pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya dari segi praktiknya, tetapi juga dari dimensi simbolik, sosial, dan spiritual.

8. Konsep Presepsi

Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang penting dalam memahami bagaimana individu menangkap, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena. Menurut Walgito (2017), persepsi bukan sekadar proses penginderaan, melainkan suatu bentuk interpretasi aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan interaksi sosial. Artinya, dua orang yang menerima stimulus yang sama bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing. Hal ini menjadikan persepsi sebagai proses subjektif yang unik pada tiap individu, namun tetap dapat diteliti untuk memahami pola umum dalam masyarakat.

Robbins dan Judge (2019) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor internal individu, faktor eksternal dari objek yang dipersepsi, serta faktor situasional. Faktor internal meliputi motivasi, sikap, minat, pengalaman, dan harapan seseorang. Faktor eksternal

berkaitan dengan sifat-sifat dari objek atau fenomena yang diamati, misalnya keunikan atau intensitas suatu pengalaman. Sementara itu, faktor situasional terkait dengan kondisi lingkungan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi yang melingkupi individu. Ketiga faktor tersebut membentuk kerangka yang menjelaskan mengapa masyarakat dapat memberikan penilaian dan pemaknaan yang berbeda terhadap praktik pengobatan tradisional seperti Sangkal Putung.

Dalam konteks kesehatan tradisional, persepsi memiliki peran krusial karena menjadi dasar pengambilan keputusan masyarakat dalam memilih jenis pengobatan. Fatima, Pratiknjo, dan Mulianti (2023) menegaskan bahwa pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait efektivitas fisik, tetapi juga aspek emosional, spiritual, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pengobatan tradisional merupakan kombinasi antara pengalaman empiris dengan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Misalnya, ketika masyarakat mempercayai bahwa Sangkal Putung mampu menyembuhkan patah tulang lebih cepat dibandingkan medis modern, kepercayaan tersebut dibangun dari persepsi kolektif yang terbentuk melalui pengalaman nyata maupun cerita turun-temurun.

Lebih jauh, persepsi masyarakat terhadap Sangkal Putung tidak hanya menyangkut aspek penyembuhan fisik, melainkan juga menyangkut makna sosial dan spiritual yang lebih dalam. Aulia, Bahrul, dan Yeni (2020) dalam studi fenomenologi mengenai pengobatan *ba'urut* menemukan bahwa

pasien tidak hanya menilai keberhasilan dari segi kesembuhan fisik, tetapi juga dari adanya kenyamanan psikologis dan ketenangan spiritual. Fenomena serupa dapat dijumpai pada masyarakat Desa Brabe, di mana persepsi terhadap Sangkal Putung dibangun oleh keyakinan bahwa penyembuhan tidak semata-mata hasil keterampilan praktisi, melainkan juga dipengaruhi oleh doa, restu leluhur, dan nilai kearifan lokal. Dengan demikian, persepsi dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman medis empiris dengan keyakinan budaya masyarakat.

Dengan memahami konsep persepsi secara mendalam, penelitian fenomenologi ini berupaya untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat Desa Brabe dalam menjalani pengobatan Sangkal Putung. Melalui analisis persepsi, peneliti dapat menyingkap alasan-alasan yang melatarbelakangi pilihan masyarakat, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Pemahaman ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai kesehatan tradisional, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih inklusif terhadap praktik-praktik kesehatan berbasis kearifan lokal.

9. Konsep Kerangka Teori

a. Teori Praktik Sosial (Pierre Bourdieu)

Pierre Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa praktik sosial individu dan kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konsep *habitus*, modal, dan ranah. *Habitus* merupakan kebiasaan, nilai, dan cara berpikir yang terbentuk secara historis dalam diri individu maupun

masyarakat. Dalam konteks pengobatan tradisional seperti sangkal putung, *habitus* budaya memengaruhi bagaimana masyarakat memahami dan memilih jalur pengobatan. Selain itu, Bourdieu juga menekankan adanya modal simbolik dan budaya yang melekat pada praktik kesehatan tradisional. Modal simbolik berupa pengakuan, kepercayaan, serta legitimasi masyarakat terhadap seorang praktisi sangkal putung menjadikan praktik tersebut terus dipertahankan. Modal budaya yang diwariskan secara turun-temurun pun memperkuat keberlangsungan praktik ini sebagai bagian dari identitas lokal.

b. Teori Sistem Kesehatan Tradisional (Arthur Kleinman)

Arthur Kleinman (1980) mengembangkan teori mengenai sistem kesehatan yang terbagi menjadi tiga subsistem, yaitu: sistem profesional, sistem rakyat (*folk system*), dan sistem pribadi (*popular system*). Sistem profesional merujuk pada layanan kesehatan medis formal, sistem rakyat terkait dengan pengobatan tradisional, sedangkan sistem pribadi merujuk pada praktik perawatan yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Dalam kerangka ini, praktik sangkal putung termasuk dalam sistem rakyat karena berbasis pada makna budaya, tradisi lokal, serta kepercayaan kolektif masyarakat. Kleinman menekankan bahwa penyembuhan bukan sekadar proses biologis, melainkan juga sarat dengan makna simbolik dan budaya. Oleh karena itu, sangkal putung dipandang sebagai alternatif yang diterima masyarakat karena mampu memberikan rasa keterhubungan antara

tubuh, budaya, dan kepercayaan.

c. Teori Fenomenologi (Edmund Husserl)

Fenomenologi Husserl (1970) berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif manusia. Dalam penelitian mengenai sangkal putung, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna pengalaman individu yang menjalani pengobatan tersebut. Husserl menekankan konsep kesadaran (*consciousness*) dan makna personal sebagai inti dalam memahami fenomena sosial. Dengan demikian, pengalaman subjektif pasien yang menjalani pengobatan sangkal putung akan dianalisis bukan hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari sisi kesadaran, keyakinan, dan interpretasi personal mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat mengungkap makna terdalam dari pengalaman penyembuhan, yang tidak selalu dapat dijelaskan dengan pendekatan medis modern.

d. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Berger dan Luckmann (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Makna sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dibangun, dinegosiasikan, dan dipertahankan melaluipraktik sosial masyarakat. Dalam konteks sangkal putung, praktik ini dipandang sebagai realitas sosial karena keberadaannya tidak hanya sebatas praktik penyembuhan, tetapi juga

merupakan hasil interaksi sosial dan kesepakatan budaya masyarakat. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, masyarakat menjadikan sangkal putung sebagai bagian penting dari realitas sosial mereka.

e. Pemahaman Holistik atas Fenomena Pengobatan Sangkal Putung

Berdasarkan keempat teori di atas, penelitian ini berupaya membangun pemahaman holistik mengenai fenomena pengobatan sangkal putung di masyarakat. Teori Bourdieu menjelaskan bagaimana *habitus* dan modal simbolik membentuk legitimasi sangkal putung; teori Kleinman memberikan kerangka sistem kesehatan tradisional; teori Husserl memfokuskan pada pengalaman subjektif pasien; sedangkan teori Berger & Luckmann menempatkan praktik ini sebagai realitas sosial yang dikonstruksi.

Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai makna, keyakinan, serta pengalaman masyarakat dalam menggunakan pengobatan tradisional sangkal putung.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, maka disusunlah kerangka teori yang selaras dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memahami secara mendalam pengalaman masyarakat dalam menjalani penyembuhan tradisional *Sangkal Putung* di Desa

Brabe, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang merupakan bagian dari metodologi kualitatif dan berfokus pada pemahaman makna subjektif dari suatu pengalaman yang dialami oleh individu secara sadar. Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun dari empat landasan konseptual utama, yaitu teori praktik sosial dari Bourdieu, teori sistem kesehatan tradisional oleh Kleinman, pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl, serta teori konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann. Keempat teori tersebut saling terkait dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman pasien dalam memilih dan menjalani pengobatan tradisional Sangkal Putung sebagai bagian dari realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, kerangka teori berfungsi sebagai pemandu dalam memahami relasi antara struktur sosial, keyakinan budaya, makna personal, dan praktik penyembuhan yang berlangsung dalam komunitas lokal secara holistik dan mendalam.

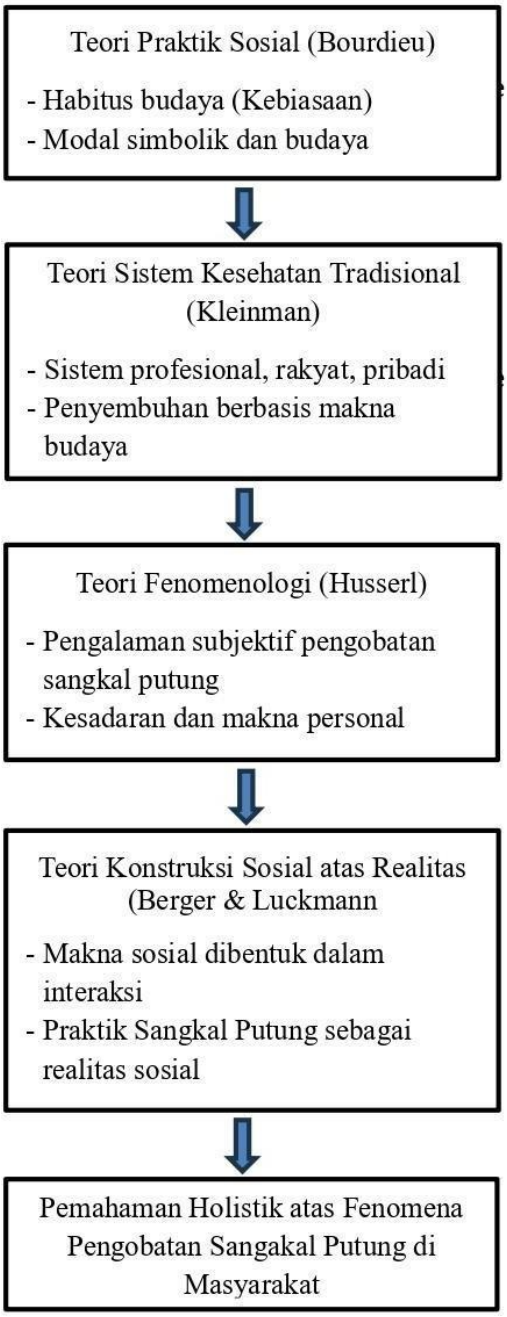

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep

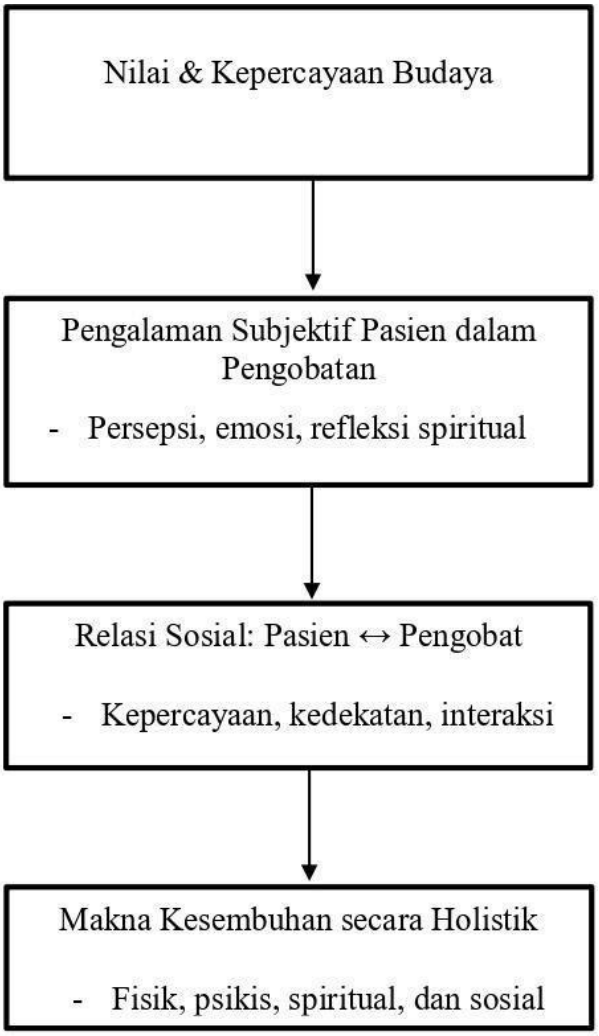

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Dari kerangka konsep penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa data dikumpulkan dan dianalisis berfokus pada pengalaman subjektif masyarakat yang pernah menjalani pengobatan tradisional Sangkal Putung di Desa Brabe. Konsep utama yang dieksplorasi mencakup nilai dan kepercayaan budaya sebagai landasan pemilihan metode penyembuhan, pengalaman individu selama proses pengobatan, relasi sosial yang terbentuk antara pasien dan

pengobat, serta makna kesembuhan yang dirasakan oleh partisipan secara holistik. Kerangka ini dibangun berdasarkan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti menggali kesadaran dan makna yang muncul dari narasi- narasi pribadi melalui wawancara mendalam dan observasi. Berbeda dengan pendekatan sistematis yang menggunakan input–process–output, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada dimensi makna dan pengalaman yang hidup dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pengobatan Sangkal Putung dipraktikkan, dimaknai, dan diteruskan dalam konteks masyarakat lokal yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam sistem penyembuhan mereka.